
Samuka Vol 6 No 1: hlm 79-87

SAMUKA

Jurnal Samudra Ekonomika

<https://ejournalunsam.id/index.php/jse>

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Nurjannah¹, Miswar², Nursaidah³

nurjannah@unsam.ac.id

miswar@unsam.ac.id

nursaidah261999@gmail.com

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra, Langsa

Jln. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kota Langsa, Aceh 24416

Received: Maret 2022; Accepted: Maret 2022; Published: Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis pengaruh secara langsung kebijakan moneter (Suku Bunga SBI) terhadap inflasi di Indonesia. 2) Untuk menganalisis pengaruh secara langsung kebijakan moneter (Suku Bunga SBI) terhadap perekonomian (PDB ADHK) di Indonesia. 3) Apakah Inflasi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. 4) Untuk menganalisis pengaruh secara tidak langsung kebijakan moneter (Suku Bunga SBI) terhadap perekonomian (PDB ADHK) melalui Inflasi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap inflasi, suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap pdb adhk, inflasi berpengaruh positif terhadap pdb adhk di Indonesia. Pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap pdb adhk melalui inflasi.

Kata Kunci: *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK), Inflasi, Suku Bunga SBI*

Abstract

This study aims to: 1) To analyze the direct effect of monetary policy (SBI Interest Rate) on inflation in Indonesia. 2) To analyze the direct effect of monetary policy (SBI Interest Rate) on the economy (GDP ADHK) in Indonesia. 3) Does inflation directly have a significant effect on the economy in Indonesia. 4) To analyze the indirect effect of monetary policy (SBI Interest Rate) on the economy (ADHK GDP) through inflation in Indonesia. The analytical method used in this research is path analysis. Path analysis is used to determine the direct or indirect effect of the independent variable (exogenous) on the dependent variable (endogenous). Path analysis is an extension of multiple linear regression analysis. The results of data analysis show that the SBI interest rate has a positive effect on inflation, the SBI interest rate has a negative effect on the GDP of Adhk, and inflation has a positive effect on the GDP of Adhk in Indonesia. The indirect effect shows that the SBI interest rate has a positive effect on GDP through inflation.

Keywords: *Gross Domestic Product at Constant Prices (GDP), Inflation, The SBI (Central Bank Certificate)*

PENDAHULUAN

Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan

apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama dengan dampaknya yang luas terhadap perekonomian di Indonesia. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan (Angraini 2012:1).

Perkembangan ekonomi suatu Negara menandakan kestabilan perekonomian Negara tersebut. Perekonomian yang stabil dapat menekan laju inflasi dan menyeimbangkan peredaran uang di masyarakat. Kestabilan ekonomi juga mendukung kinerja dan produktivitas usaha yang dapat berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru dan menekan angka pengangguran. Salah satu yang dapat mengukur kestabilan perekonomian Negara yakni dengan melihat tingkat inflasi dalam perkembangan ekonomi Negara tersebut.

Demikian pula halnya dengan Produk Domestik Bruto (PDB), estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian di Indonesia. PDB berasal dari jumlah barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh (Suramaya Suci Kewal, 2012).

Salah satu upaya menjaga stabilitas inflasi dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga (Amandemen Undang- Undang Bank Indonesia, 2004).

Kebijakan moneter adalah upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan/distribusi barang. Dalam penelitian ini kebijakan moneter yang dimaksud adalah tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi ((Santoso, 2010), (Sinambela, 2011), dan (Andrian dan Zulfahmi, 2012)). Nopirin (2000) mendefinisikan suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money suply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor riil. Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi (Atmadja, 1999).

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya Bank Sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan ekonomi terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan kondisi yang terganggu (tindakan stabilisasi). Kebijakan moneter adalah bagian dari kebijakan ekonomi makro yang meliputi pula kebijakan-kebijakan lainnya dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Selain kebijakan moneter, pemerintah secara simultan melaksanakan kebijakan fiskal (anggaran), kebijakan perdagangan luar negeri (*trade policy*) dan kebijakan mengenai perizinan dan peraturan (*licencing and regulation*). Selain itu pemerintah juga melaksanakan kebijakan khusus tentang investasi, pasar modal serta kebijakan sektor riil (Ismail, 2006:234).

Tujuan pembangunan yang dikenal sebagai Trilogi Pembangunan berupa pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas, bukanlah sasaran yang didapat melalui pelaksanaan salah satu kebijakan saja. Sementara itu, tekanan atau eksentulasi pada sasaran tujuan pembangunan juga bisa berbeda-beda sesuai dengan keadaan ekonomi yang dihadapi serta kendala sumber.

Kebijakan moneter merupakan upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan/distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrumen sebagai berikut yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi dipasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas. (Ismail, 2006).

Suku Bunga

Terdapat beberapa acuan teori mengenai suku bunga, diantaranya yaitu (Maryanne, 2009:86):

1. Teori Suku Bunga Fisher

Suku bunga atau tingkat bunga adalah hal yang penting diantara variabel-variabel makroekonomi. Esensinya, tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan.

2. Teori Tingkat Bunga Keynes

Keynes berpendapat bahwa bunga adalah semata-mata merupakan gejala moneter, bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Berdasarkan pendapat tersebut, Keynes menganggap adanya pengaruh uang terhadap system perekonomian seluruhnya. Dalam buku klasiknya *the general theory*, Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan itu disebut teori preferensi likuiditas, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan dari penawaran dan permintaan uang.

Inflasi

Menurut Berlianta (2009:12), inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang –barang pada umumnya yang terjadi pada satu kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi

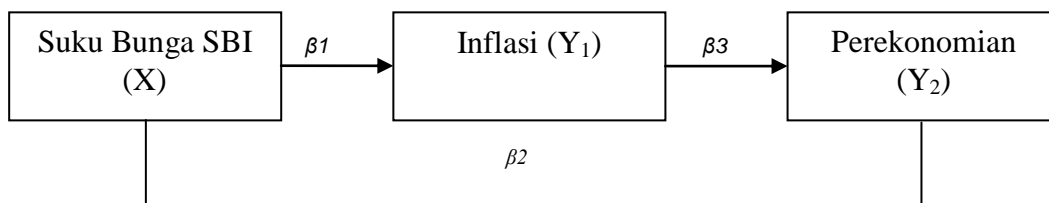
biasanya dinyatakan dalam bentuk persen per tahun. Selanjutnya Zakaria (2009:61), menyatakan bahwa inflasi juga merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misal naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada dalam penelitian digunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelum berdasarkan teori. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antar tiga atau lebih variabel yang dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausal imajiner. Didalam menggambarkan diagram jalur yang perlu diperhatikan adalah anak panah berkepala satu adalah regresi dan anak panah berkepala dua adalah hubungan korelasi (Ghozali, 2011: 249-250).

Model Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia



Persamaan Struktural I

$$Y_1 = \beta_1 X + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan Struktural II

$$Y_2 = \beta_2 X + \beta_3 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- Y1 = Inflasi
- Y2 = Perekonomian (PDB Atas Dasar Harga Konstan)
- X = Suku Bunga SBI
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = nilai variabel independen
- $e_1 e_2$ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perekonomian, Inflasi dan Suku Bunga SBI di Indonesia

a. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Laju inflasi di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 2,78 persen dan meningkat pada tahun 2010 sebesar 2,90 persen. Pada tahun 2011 laju inflasi sebesar 3,79 persen dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 4,30 persen dan diikuti pada tahun 2013 sebesar 8,38 persen. Selanjutnya tahun 2014 inflasi sebesar 8,36 persen dan pada tahun ini inflasi mengalami sedikit penurunan sebesar 0,2 persen. Pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan dari tahun 2014 menjadi sebesar 3,35 persen dan diikuti tahun 2016 sebesar 3,02 persen.. selanjutnya pada tahun 2017 tingkat inflsi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 3,61 persen. Pada tahun 2018 tingkat inflasi di Indonesia terjadi penurunan sebesar 3,13 persen dan diikuti tahun 2019 dengan tingkat

inflasi sebesar 2,72 persen. Hal ini terjadi karena diantaranya disebabkan oleh adanya kenaikan tarif BBM, faktor politik yang tidak aman dan faktor lainnya.

b. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pada tahun 2010 perkembangan PDB Atas Dasar Harga Konstan sebesar 6,22 persen dengan nilai PDB Rp. 2.314.458,80. Pada tahun 2011 perkembangan PDB meningkat sebesar 6,49 persen dengan nilai PDB Rp. 2.464.566,10. Pada tahun 2012 perkembangan PDB menurun sebesar 6,29 persen dengan nilai PDB Rp. 2.618.932,00. Pada tahun 2013 perkembangan PDB terjadi peningkatan sebesar 6,92 persen dengan nilai PDB Rp. 2.769.053,00. Tetapi pada tahun 2014 perkembangan PDB menurun sebesar 5,06 persen dengan nilai PDB Rp. 2.909.181,50 yang mana diikuti oleh perkembangan PDB tahun 2015 sebesar -21,87 persen dengan nilai PDB ADHK Rp. 2.272.929,20. Pada tahun 2016 perkembangan PDB sebesar 4,94 persen dengan nilai PDB Rp. 2.385.186,80. Pada tahun 2017 perkembangan PDB meningkat sebesar 5,19 persen dengan nilai PDB Rp. 2.508.971,90. Pada tahun 2018 perkembangan PDB sebesar 5,18 persen dengan nilai PDB ADHK Rp. 2.638.885,40. Tetapi pada tahun 2019 perkembangan PDB sebesar 4,97 persen dengan nilai PDB Rp. 2.769.908,70. Hal ini disebabkan oleh terjunnya pertumbuhan ekonomi akibat krisis global.

c. Perkembangan Suku Bunga SBI di Indonesia

Tingkat suku bunga SBI di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 6,50 persen. Pada tahun 2010 tingkat suku bunga SBI tetap pada 6,50 persen diikuti dengan tahun 2011 tingkat suku bunga SBI menurun sebesar 6,00 persen. Pada tahun 2012 tingkat suku bunga SBI menurun sebesar 5,75 persen. Pada tahun 2013 tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan sebesar 7,50 persen dan diikuti tahun berikutnya yaitu tahun 2014 tingkat suku bunga SBI mencapai 7,75 persen. Pada tahun 2015 tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 7,50 persen diikuti pada tahun 2016 tingkat suku bunga SBI menurun sebesar 6,50 persen dan pada tahun 2017 tingkat suku SBI tetap sebesar 6,50 persen. Pada tahun 2018 tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 6,00 persen diikuti pada tahun 2019 tingkat suku bunga SBI menurun sebesar 5,00 persen. Hal ini terjadi karena aliran dana asing ke pasar finansial Indonesia masih terjaga dan sentimen perang perdagangan global mulai memudar sehingga tingkat suku bunga SBI menurun.

Hasil Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Hasil Regresi Persamaan Substruktur I

Dependent Variable: Y1 (Inflasi)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.579636	4.204026	-1.565080	0.1520
X (Suku Bunga SBI)	1.660364	0.642042	2.586068	0.0294
R-squared	0.426304	Mean dependent var		4.212727
Adjusted R-squared	0.362560	S.D. dependent var		2.108531
S.E. of regression	1.683448	Akaike info criterion		4.042531
Sum squared resid	25.50597	Schwarz criterion		4.114875
Log likelihood	-20.23392	Hannan-Quinn criter.		3.996927
F-statistic	6.687747	Durbin-Watson stat		1.188539
Prob(F-statistic)	0.029403			

Sumber : Hasil Olahan Software Eviews (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil regresi persamaan substruktur I sebagai berikut:

$$Y_1 = -6,579636 + 1,660364 Y_1X + 0,573e_1$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Suku Bunga SBI memiliki nilai signifikan pada prob. $0,0294 < 0,05$ dengan koefisien 1,660364 yang berarti Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

Hasil Regresi Persamaan Substruktur II

Dependent Variable: Y2 (PDB ADHK)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3376351.	331149.1	10.19586	0.0000
X (Suku Bunga SBI)	-214268.8	59198.27	-3.619511	0.0068
Y1 (Inflasi)	129721.4	23279.06	5.572448	0.0005
R-squared	0.795149	Mean dependent var		2530084.
Adjusted R-squared	0.743936	S.D. dependent var		232333.8
S.E. of regression	117567.3	Akaike info criterion		26.41441
Sum squared resid	1.11E+11	Schwarz criterion		26.52293
Log likelihood	-142.2793	Hannan-Quinn criter.		26.34600
F-statistic	15.52640	Durbin-Watson stat		0.677156
Prob(F-statistic)	0.001761			

Sumber : Hasil Olahan Software Eviews (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil regresi persamaan substruktur II sebagai berikut:

$$Y_2 = -21.4268,8 Y_2X + 12.9721,4 Y_2Y_1 + 0,204e_2$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Suku bunga SBI memiliki nilai signifikan pada prob. $0,0068 < 0,05$ dengan nilai koefisien -21.4268,8 yang berarti Suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK).
2. Inflasi memiliki nilai signifikan pada prob. $0,0005 < 0,05$ dengan nilai koefisien 12.9721,4 yang berarti inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK).

Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan persamaan substruktur I diketahui nilai probabilitas sebesar 0,029403 karena nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yakni 0,05 maka pengaruh simultan dari variabel bebas suku bunga sbi terhadap inflasi adalah signifikan.

Selanjutnya pada persamaan substruktur II diketahui nilai probabilitas sebesar 0,001761 karena nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yakni 0,05 maka pengaruh simultan dari variabel suku bunga sbi terhadap inflasi dan produk domestik bruto atas dasar harga berlaku adalah signifikan.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun nilai koefisien Determinasi untuk persamaan substruktur I dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu $R^2 = 0,426304$. Nilai tersebut berarti seluruh variabel yaitu variabel Suku Bunga SBI mempengaruhi inflasi sebesar 42,63 persen, sedangkan sisanya yaitu 57,37 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Nilai *error* untuk persamaan substruktur I $\beta_1 = 1 - 0,426304 = 0,573$.

Selanjutnya adapun nilai koefisien determinasi untuk persamaan substruktur II dapat dilihat pada tabel 4.5 yaitu $R^2 = 0,795149$. Nilai tersebut berarti seluruh variabel yaitu suku bunga sbi mempengaruhi inflasi dan produk domestik bruto atas dasar harga berlaku sebesar 79,51 persen, sedangkan sisanya 20,49 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai *error* untuk persamaan substruktur II adalah $\beta_2 = 1 - 0,795149 = 0,204$.

Hasil Pengujian Pengaruh Langsung

1. Pengaruh Langsung Suku Bunga SBI terhadap Inflasi

Pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel suku bunga sbi secara langsung berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Besaran pengaruh suku bunga sbi terhadap inflasi adalah sebesar 1,660364. Nilai signifikan probabilitas sebesar $0,0294 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a diterima, yang berarti suku bunga sbi (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi (Y_1) di Indonesia.

2. Pengaruh Langsung Suku Bunga SBI terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK)

Pernyataan hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel suku bunga sbi secara langsung berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) di Indonesia. Besaran pengaruh suku bunga sbi terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) adalah sebesar -21.4268,8. Nilai signifikan sebesar $0,0068 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti Suku bunga SBI (X) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (Y_2).

3. Pengaruh Langsung Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK)

Pernyataan hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel inflasi secara langsung berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia. Besaran pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan adalah sebesar 12.9721,4. Nilai signifikan probabilitas sebesar $0,0005 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a diterima, yang berarti inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK).

Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh Tidak Langsung Suku Bunga SBI terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan melalui Inflasi

Pernyataan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kebijakan moneter suku bunga sbi terhadap produk domestik bruto atas dasar harga konstan (PDB ADHK) melalui Inflasi di Indonesia. Secara tidak langsung kebijakan moneter suku bunga sbi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) melalui Inflasi diperoleh koefisien 215.384,7426 serta nilai signifikan pada probabilitas $0,0068 < 0,05$ H_0 diterima dan H_a diterima.

Hasil Pengaruh Total

Pengaruh variabel Suku Bunga SBI (X) terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (Y₂) melalui Inflasi (Y₁)

X₁ melalui Y₂ terhadap Y₁ = -21.4268,8 + 215.384,7426 = 429.653,5426.

Model Analisis Jalur (Path Analysis) Estimasi

Hubungan variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y ₁	
X → Y ₁	1,660364		1,660364
X → Y ₂	-21.4268,8	215.384,7426	1.115,9426
Y ₁ → Y ₂	12.9721,4		12.9721,4

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Kesimpulan

1. Suku Bunga SBI secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga SBI akan meningkatkan inflasi di Indonesia.
2. Suku Bunga SBI secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suku bunga SBI meningkat maka Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia akan menurun.
3. Inflasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan meningkatkan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia.
4. Suku Bunga SBI secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan melalui inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya suku bunga SBI maka akan meningkatkan produk domestik bruto atas dasar harga konstan melalui inflasi di Indonesia.

Saran

1. Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, maka pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan bisa mengendalikan tingkat suku bunga SBI agar bisa mengendalikan inflasi.
2. Selanjutnya dalam penelitian ini inflasi menghasilkan pengaruh positif yang artinya adanya peningkatan inflasi akan meningkatkan PDB.

Referensi

Badan Pusat Statistik. 2019. Ratrieved from www.bps.com. Diakses pada tanggal 21 Januari 2021

Bank Indonesia. 2019. Retrieved from www.bi.go.id. Diakses pada tanggal 21 Januari 2021

Boediono. 2011. **Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi**. Yogyakarta : BPFE

- Fahmi, Jul Salim. 2017. **Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.** *Jurnal E-KOMBISI*. Volume III, No. 2, 2017. Hal 68 – 76
- Gozali, Imam 2011. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ismail, M. 2006. *Inflation Targeting dan Tantangan Implementasinya di Indonesia.* **Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia**. Volume 21, No. 2, April 2006. Hal. 105 – 121.
- Mandala, Manurung. 2007. **Makro Ekonomi Indonesia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N Gregory. 2007. **Makro Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- Maryanne. 2009. **Ekonomi Makro**. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2007. **Makroekonomi**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pohan, Aulia, 2008. **Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2010. **Economics : Pengantar Mikro dan Makro Edisi 4**. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Samuelson, Nordhaus*. 2007. **Ilmu Ekonomi Makro**. Edisi Tujuh Belas. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sugiono. 2016. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung : PT. Alfabet.
- Sukirno, Sadono. 2006. **Makroekonomi : Teori Pengantar. Edisi Ketiga**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Satuwijaya, Adrian. 2012. Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. **Jurnal Organisasi dan Manajemen**, Vol. XLVI no. 1, Jakarta : Mitra Wacana Media. Hal 85 – 101
- Suparmono. 2014. **Pengantar Ekonomi Makro : Teori, Soal dan Penyesuaiannya**, Yogyakarta : UUP AMPYKPN.